

Aspek Teologis dan Pedagogis Katekismus Heidelberg dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Theological and Pedagogical Aspects of the Heidelberg Catechism in Christian Education in Schools

Diserahkan:

22 Desember 2025

Direvisi:

26 Maret 2026

Diterima:

31 Maret 2026

Halaman

27 - 47

Irene Florencia Christin Lawalata¹

George Sulaiman Malelak²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Johannes Calvin, Indonesia

ireneelawalata@gmail.com

Abstract

In its historical development, objections have been raised that the Heidelberg Catechism is not adapted to children, either in their intellectual capacity or religious experience. Therefore, the writer analyzes the theological and pedagogical aspects of the Heidelberg Catechism in Christian Education, along with modern pedagogy critiques. From the analysis, the writer concludes that the Heidelberg Catechism possesses strong significance for Christian Education. Its content not only fosters a love for doctrinal instruction but also shapes students' critical and spiritual awareness to respond to God's covenant through faith and repentance, and to grasp the true meaning of living as Christians. This conclusion brought us to see the further reflection on the pedagogical significance inherent in embracing the Heidelberg Catechism within educational contexts. In this article, the writer deals with two Heidelberg Catechism's pedagogical significances, Christ-centered teaching, and consistent Reformed instruction.

Keywords: Heidelberg Catechism, Rousseau, Christian Education, Reformed instruction, schools.

Dalam sejarah perkembangannya, muncul keberatan bahwa Katekismus Heidelberg tidak disesuaikan dengan anak-anak, baik dari segi kapasitas intelektual maupun pengalaman religius mereka. Karena itu, penulis menganalisis aspek teologis dan pedagogis Katekismus Heidelberg dalam Pendidikan Agama Kristen dan keberatan yang dikemukakan pedagogi modern. Dari analisis ini, penulis menyimpulkan bahwa Katekismus Heidelberg memiliki signifikansi yang kuat dalam Pendidikan Agama Kristen. Materinya tidak hanya dapat meningkatkan rasa cinta akan pengajaran doktrinal, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan spiritual peserta didik untuk menanggapi perjanjian Allah melalui iman dan pertobatan, serta memahami makna hidup yang sejati sebagai orang Kristen. Kesimpulan ini membawa kita untuk melihat lebih lanjut signifikansi pedagogis ketika sekolah menerima Katekismus Heidelberg dalam Pendidikan Agama Kristen, yaitu pengajaran yang kristosentris dan pengajaran Reformed yang konsisten.

Kata-kata Kunci: Katekismus Heidelberg, Rousseau, Pendidikan Agama Kristen, pengajaran Reformed, sekolah.



Pendahuluan

Salah satu warisan penting dari teologi Reformed yang relevan dan memperkaya Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disingkat PAK) adalah Katekismus Heidelberg (selanjutnya disingkat KH). KH merupakan dokumen klasik yang mencerminkan iman gereja yang telah direformasi sesuai dengan firman Tuhan. KH disusun di Heidelberg, ibu kota provinsi Palatina (Pfalz), pada tahun 1563 oleh dua pengikut Calvin dari Jerman Selatan, yaitu Zacharias Ursinus dan Caspar Olevianus, yang keduanya menjabat sebagai guru besar di Universitas Heidelberg. Para teolog penting lainnya juga terlibat dalam penyusunannya.¹

Ketika KH melewati beberapa sidang berturut-turut, para elektor dengan satu suara menyatakan tidak hanya sekadar puas, tetapi juga senang dengan keakuratan, kekuatan, dan kelengkapan, dari seluruh hasil, sebagai rumusan iman, dan memohon agar KH dapat diadopsi dan dipublikasikan sedemikian tanpa penundaan.² Dengan begitu, KH digunakan untuk pengajaran agama di semua gereja dan sekolah di Palatina sesuai dengan rekomendasi para elektor dan setelah dikeluarkan dari percetakan. Bahkan, Beeke dan Bristley mengakui bahwa KH telah tersebar luas penggunaannya dan sangat dicintai di luar daerah asalnya.³ Di berbagai kalangan, katekismus ini disambut sebagai ringkasan doktrin Alkitab yang paling baik dan populer yang pernah ada. KH berusaha menjabarkan pokok-pokok ajaran firman Tuhan secara sederhana. Para teolog terkemuka pun bersatu memberi kesaksian tentang keunggulannya.⁴

Namun, dalam sejarah perkembangannya, KH tidak luput dari beberapa keberatan, khususnya dalam dunia PAK di sekolah. Keberatan terhadap katekismus-katekismus Reformasi—mencakup KH didalamnya—menyatakan, materinya tidak disesuaikan dengan anak-anak, baik dari segi kapasitas intelektual maupun pengalaman religius mereka.⁵ Keberatan lainnya adalah katekismus Reformasi cenderung membahas pertanyaan-pertanyaan doktrinal yang abstrak dan telah kehilangan signifikansinya bagi zaman sekarang.⁶ Kritik-kritik tersebut tentu menimbulkan pertanyaan mengenai kelayakan penggunaan KH sebagai salah satu sumber dalam PAK di sekolah pada zaman sekarang ini. Kendati demikian, di tengah berbagai keberatan tersebut, signifikansi KH dalam PAK tetap kuat. KH tidak hanya ditulis sebagai katekismus persatuan di tengah konflik gerejawi pada abad ke-16, tetapi juga dengan tujuan pedagogis yang jelas, yakni agar anak-anak dan kaum muda dibina sejak dini dalam pengajaran yang murni dan konsisten dari Injil Yesus Kristus.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas KH sebagai warisan pengajaran dalam tradisi Reformed: seperti Abialtar yang memuat sejarah dan perkembangan KH sebagai salah satu materi PAK dan berfokus pada pokok-pokok pengajaran KH; Janice

1 C. Bijl, *Houvast En Troost: De Kern van Het Geloof Volgens de Heidelbergse Catechismus: Zondag 1-7* (De Vuurbaak, 1998), 9.

2 J. W. Nevin, *History and Genius of The Heidelberg Catechism* (Chambersburg: Publication Office of The German Reformed Church, 1847), 53.

3 Joel R. Beeke dan Eric D. Britsley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America and Throughout The Non-European World," *Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016): 287, <https://www.galaxie.com/article/wtj78-2-05?highlight=presuppositions%20to%20the%20interpretive%20process>.

4 Nevin, *History and Genius of The Heidelberg Catechism*, 86.

5 James I. Good, *The Heidelberg Catechism In Its Newest Light* (Philadelphia: Publication & Sunday School Board of the Reformed Church in The United States, 1914), 290.

6 Good, *The Heidelberg Catechism*, 290-291.

Christie yang menganalisis kekayaan pengajaran KH dari sudut pandang struktural; dan Ferdinand Willy Sualang yang membahas secara singkat mengenai KH sebagai perangkat pembelajaran agama Kristen yang terlupakan.⁷ Selanjutnya, Fergindo Reza Kaligis dan Ridwanta Manogu, Freddy Gunawan, dan Musa Sinar Tarigan membahas salah satu pengajaran atau doktrin yang terdapat dalam KH.⁸ Meskipun berbagai penelitian tersebut telah memberikan kontribusi penting ketika menyoroti KH sebagai warisan pengajaran Reformed, sebagian besar kajian berfokus pada aspek historis atau pembahasan doktrin tertentu secara terpisah. Hingga kini, kajian yang secara khusus menganalisis aspek teologis dan pedagogis KH dalam kaitannya dengan PAK di sekolah, khususnya pada pengembangan aspek kognitif peserta didik dan pendidik di berbagai jenjang pendidikan, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Dengan bertolak dari kekosongan tersebut, artikel ini menganalisis isi dan tujuan KH, keberatan terhadap penggunaannya beserta tanggapan terhadap keberatan tersebut, signifikansi KH dalam dunia PAK, serta signifikansi KH dalam dunia PAK agar para pendidik memiliki pemahaman yang lebih baik tentangnya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangsih bagi dunia pendidikan, khususnya dorongan kepada sekolah-sekolah Kristen untuk menggunakan KH dalam pengajaran dan pendidikan secara konsisten.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber kepustakaan primer yang digunakan penulis meliputi Katekismus Heidelberg, tulisan dari James I. Good yaitu *The Heidelberg Catechism In Its Newest Light*, tulisan J. W. Nevin yaitu *History and Genius of The Heidelberg Catechism*, tulisan Fred H. Klooster yaitu *The Heidelberg Catechism Origin and History*, tulisan dari Lyle D. Bierma dalam *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*, tulisan B. Thompson, H. Berkhof, E. Schweizer, and H.G. Hageman dalam *Essays on the Heidelberg Catechism*, dll. Berikutnya, sumber sekunder berupa buku-buku teologi Reformed juga digunakan, seperti tulisan Herman Bavinck yaitu *Dogmatika Reformed – Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*, tulisan Edwin H. Palmer yaitu *Lima Pokok Calvinisme*, dsb, artikel jurnal ilmiah yang penulis cantumkan dalam referensi, serta publikasi lainnya yang relevan dengan objek kajian.

7 Beberapa penelitian terdahulu membahas KH sebagai warisan pengajaran dalam tradisi Reformed, antara lain Abialtar, "Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang Historis dan Kontekstual," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 111-137, <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1502>, Janice Christie, "Meneropong Christ-centeredness dalam Katekismus Heidelberg dari Sudut Pandang Kerangka Struktural," *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2023): 233-255, <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.270>, Ferdinand Willy Sualang, "Katekismus: Perangkat Pembelajaran Agama Kristen yang Terlupakan," *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 7-8, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/didaskalia/article/view/478>.

8 Selanjutnya, Fergindo Reza Kaligis dan Ridwanta Manogu, "Analisis Teologis Konsep Pembeneran Berdasarkan Pengakuan Iman Westminster dan Katekismus Heidelberg," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2020): 102-19, <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2285> yang membahas konsep pembeneran berdasarkan KH; Freddy Gunawan, "Meneropong Teks Dalam Konteks: Katekismus Heidelberg P/J 53," *VERITAS* 16, no. 1 (2017): 91-102, <https://doi.org/10.36421/veritas.v16i1.12> yang membahas kekayaan doktrin Allah Roh Kudus dalam KH, Musa Sinar Tarigan, "Penghiburan Sejati Orang Percaya Menurut Katekismus Heidelberg," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 31-44, <https://doi.org/10.19166/dil.v3i1.3090> yang membahas penghiburan sejati orang percaya.

Pertama-tama, penulis mencari dan mengumpulkan literatur berupa buku-buku, catatan-catatan, dan laporan-laporan terdahulu yang ada hubungannya dengan KH. Dengan kepustakaan yang membahas sejarah kelahiran, isi, dan tujuan KH, penulis mendefinisikan, menggambarkan, membandingkan, dan mengontraskan pernyataan eksplisit tentang KH. Dalam proses awal ini, penulis menemukan keberatan terhadap katekismus Reformasi. Kemudian, penulis meninjau literatur yang lebih komprehensif dengan mengumpulkan bagian-bagian yang relevan serta merangkum inti tulisan dari tiap kepustakaan. Selanjutnya, penulis melakukan analisis terhadap aspek teologis dan pedagogis KH dalam PAK serta menanggapi keberatan terhadapnya dengan sumber yang ada. Hasilnya membawa kita untuk melihat lebih lanjut signifikansi KH dalam dunia PAK di sekolah.

Metode ini dinilai paling sesuai untuk mengkaji teks-teks teologis-normatif yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Reliabilitas data dijaga melalui penggunaan sumber primer dan sekunder yang kredibel karena akan sangat mungkin penulisan cenderung hanya berlandaskan logika dan akal sehat (*common sense*) tanpa kepustakaan yang memadai sehingga permasalahan yang dirumuskan menjadi dangkal serta tanpa konteks.⁹ Selain itu, validitas diperoleh melalui pembacaan kritis, perbandingan antarsumber, serta konsistensi penafsiran.

Isi dan Tujuan Katekismus Heidelberg

Berbagai studi telah dilakukan mengenai isi KH.¹⁰ Di berbagai studi tersebut, pembentukan isi KH melibatkan beberapa tokoh terkemuka di Palatina.¹¹ Dalam pembentukannya, terdapat ketergantungan sastra di dalamnya¹² karena sangat dipengaruhi oleh karya-karya terbaik yang telah dihasilkan oleh Reformasi.¹³ Mengenai hal ini, Klooster dengan mengutip Bard Thompson:

Of 129 questions in the Heidelberg Catechism considerably more than half were taken from existing catechetical works. Of that number, 35 at very least must be attributed to a'Lasco's catechisms. Perhaps ten can be traced directly to Calvin; five to Brenz's Landes-Catechismus. More significant, the catechisms of a'Lasco contributed the formative questions—on comfort (1, 21, 26, 31, 53, 54), faith (21), atonement (37), church (54), Creed, Commandments, and Lord's Prayer. And the four questions which teach election as a source of comfort (1, 31, 53, 54) were all taken from a'Lasco's works [Church History, XXIII, 4 (Dec., 1954), p. 347].¹⁴

9 Etty Indriati, *Menulis Karya Ilmiah – Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001), 3-4.

10 Lih. Van den Berg, "God Als Vader: De Verhouding Tussen de Catechismusleerling En God Als Vader Binnen de Gereformeerde Prediking in de Zeventiende Eeuw," (Tesis Master, Universiteit Utrecht, 2012), 11.

11 Bijl, *Houvast En Troost* 9.

12 Frasa atau ungkapan yang serupa di dalam dua katekismus atau lebih tidak selalu berarti bahwa yang satu bergantung pada yang lain. Contohnya, kata "penghiburan" merupakan materi umum dan ungkapan serupa yang umum dalam literatur Protestan; Injil dan pembenaran oleh iman saja dialami sebagai penghiburan yang melimpah. "Penderitaan" juga merupakan istilah umum untuk menggambarkan dosa dan konsekuensinya. Dengan kehati-hatian ini, meskipun demikian, ada banyak hubungan penting antara KH dan pendahulunya. Bandingkan Fred H. Klooster, *The Heidelberg Catechism Origin and History* (Grand Rapids: Calvin Theological Seminary, 1987), 177.

13 Klooster, *The Heidelberg Catechism Origin and History*.

14 Menurut Klooster, tidak semua referensi Thompson bersifat konklusif. Namun, daftar yang diberikan sangat mengesankan. Pengaruh Calvin mungkin lebih besar daripada yang ditunjukkan Thompson. Daftar Thompson pun tidak mencakup semua contoh ketergantungan sastra. Klooster, *The Heidelberg Catechism*, 177-178.

KH terdiri atas tiga bagian utama, yaitu kesengsaraan manusia, kelepasan manusia, dan ungkapan syukur.¹⁵ Titik tolak ketiga bagian tersebut terdapat pada pertanyaan dan jawaban pertama, yaitu penghiburan, yang menjadi ciri khas keseluruhan buku ajar ini.¹⁶ Penghiburan bukan sekadar soal perasaan, melainkan sebuah pengetahuan. Dengan kata lain, penghiburan didasarkan pada pengetahuan tentang kesengsaraan manusia, keselamatan, dan rasa syukur.¹⁷

Akan tetapi, mengenai ketiga bagian ini, KH tidak berpikir sebagaimana pietisme Belanda yang menganggap ketiga kata tersebut merujuk pada tiga tahap pengalaman spiritual yang harus dilalui seseorang secara berurutan.¹⁸ Akan tetapi, Hendrikus Berkhof menegaskan, "*Catechism does not think in stages. The three words do not point to a chronological but to a logical order.*"¹⁹ Ketiganya didahului oleh satu-satunya penghiburan dan menunjukkan unsur esensialnya. Ketika seseorang beriman kepada Yesus Kristus, pada prinsipnya orang tersebut menerima ketiganya dalam satu kesatuan. Tidak ada pengetahuan tentang kasih karunia tanpa rasa syukur dan tanpa pengetahuan tentang dosa, begitu sebaliknya. Ia menambahkan, "*All three are given in Christ although psychologically different aspects of this one composite truth can dominate in the life of a Christian at different times.*"²⁰

Introduksi: Penghiburan Kristen

KH dimulai dengan pertanyaan, "Apakah satu-satunya penghiburan Saudara, baik pada masa hidup maupun pada waktu mati?" Mengapa KH dimulai dengan pertanyaan ini? Karena semua orang telah jatuh ke dalam dosa dan mengalami penderitaan. Penderitaan merupakan fakta yang dialami setiap orang. Penderitaan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberdosaan umat manusia. Penderitaan manusia, baik secara fisik maupun jiwa, serta baik secara pribadi maupun komunitas, berasal dari dosa asal.²¹ Ketika seseorang menderita, hal utama yang pasti dilakukan adalah mencari suatu penghiburan. Pada saat KH ditulis, kebutuhan akan penghiburan sangatlah penting. Gereja Kristus sedang mengalami penganiayaan yang mengerikan dan para penulis katekismus Reformasi memiliki pengalaman pribadi dengan hal ini.²² Oleh karena itu, kebutuhan akan penghiburan menjadi aspek eksistensial yang tidak terelakkan, sebab tidak ada seorang pun yang luput dari penderitaan dan masalah.²³ KH membimbing hingga pemahaman mengenai penghiburan

15 According to Bard Thompson: "*The structure is essentially that of Melancthon's Loci Communes, and typically Lutheran—Man's Misery in Sin; Man's Deliverance through Christ; Man's Thankfulness for Deliverance by His Doing Good Works. The idea of relating "thankfulness" and "good works" was a feature of Brenz's Landscatechismus.* Klooster, *The Heidelberg Catechism Origin and History*, 178.

16 Tema utama.

17 L. F. Schulze, "Die Theologische Wortels En Struktuur van Die Heidelbergse Kategismus: 'n Oorsig," *HTS Teologiese Studies* 50, no. 1 & 2 (1994): 208, <https://doi.org/10.4102/hts.v50i1/2.2550>.

18 Hendrikus Berkhof, "The Catechism as an Expression of our 'Faith'," dalam Bard Thompson dkk., *Essays on the Heidelberg Catechism* (Philadelphia: United Church Press, 1963), 96.

19 Berkhof, "The Catechism."

20 Berkhof, "The Catechism."

21 Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed – Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*, (Surabaya: Momentum, 2016), 117.

22 Olevianus adalah seorang tahanan di Treves ketika Frederick III membawanya ke Heidelberg. Guido de Bres, yang menulis Pengakuan Iman Belgic, dihukum gantung di Valenciennes empat tahun setelah katekismus diterbitkan. Ketika para tokoh ini berbicara tentang penghiburan "dalam hidup dan dalam kematian," ini bukan sekadar retorika belaka. Bdk. Edward J. Masselink, *The Heidelberg Story*, (Grand Rapids: Baker, 1964), 16.

23 Bdk. Masselink, *The Heidelberg Story*, 16; Timotius dan Bobby Kurnia Putrawan, "Katekismus Heidelberg: Sebuah Ekposisi Atas Pertanyaan Pertama Khususnya Kata 'Penghiburan,'" *Indonesia Journal of Religious* 6 no. 1 (2023): 64, <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.31>.

sejati bagi orang percaya, terletak pada keyakinan bahwa hidup dan mati mereka adalah milik Yesus Kristus. Seperti seorang anak yang tersesat merasa aman saat berada dalam genggaman orang tuanya, demikian pula orang percaya menemukan penghiburan sejati dari identitasnya sebagai milik Sang Juru Selamat, bukan dari solusi duniawi. Anak yang tersesat menggambarkan jiwa manusia yang terhilang akibat dosa dan penderitaan. Penghiburan pertama yang dicari bukan solusi praktis yang ditawarkan dunia, melainkan kehadiran dan kepastian bahwa manusia dicintai serta dijaga.

Isi dari KH—khususnya pada bagian pembuka ini—sesungguhnya menyentuh aspek terdalam dari kebutuhan rohani manusia, yaitu penghiburan sejati di tengah penderitaan, ketidakpastian hidup, dan bayang-bayang kematian. Di tengah dunia modern yang sarat dengan pergumulan, tekanan mental, dan krisis identitas, pernyataan bahwa “aku bukan milikku sendiri, melainkan milik Yesus Kristus” tetap menjadi sumber penghiburan dan keteguhan iman. Oleh karena itu, penyampaian materi ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tradisi pengajaran gereja, melainkan juga sebagai sarana pastoral yang menjangkau hati peserta didik—terutama pada masa remaja dan pemuda—yang merindukan makna hidup, kedamaian batin, dan pengharapan yang kekal.

Setelah menyatakan bahwa penghiburan Kristen yang sejati adalah ketika menjadi milik Yesus Kristus, KH kemudian bertanya: “Berapa pokok yang perlu Saudara ketahui, supaya dengan penghiburan ini Saudara hidup dan mati dengan bahagia?”²⁴ Dengan menjawab, “Tiga pokok. Pertama, betapa besarnya dosa dan sengsaraku. Kedua, bagaimana aku mendapat kelepasan dari semua dosa dan sengsaraku. Ketiga, bagaimana aku harus bersyukur kepada Allah atas kelepasan yang demikian itu.”²⁵ Jawaban dari pertanyaan ini sesungguhnya memperkenalkan kerangka tiga bagian dalam KH, sekaligus di waktu yang bersamaan, sejalan dengan pembagian Alkitab, yang menurut hemat penulis, juga terdiri dari tiga bagian. Pertama, Hukum Taurat, yang menyatakan betapa berdosa dan papanya manusia. Kedua, penulis memilah dua: aspek indikatif dan aspek imperatif. Indikatif berkenaan dengan apa yang Tuhan lakukan bagi manusia. Ini berbicara mengenai Injil yang menyatakan kasih karunia dan jalan keselamatan kepada manusia di dalam Kristus. Sementara itu, imperatif berkenaan dengan apa yang manusia lakukan setelah diselamatkan. Ini berbicara mengenai ungkapan syukur yang harus dinyatakan setiap saat.

Kesengsaraan Manusia

Bagian pertama KH, P&J 3-11, menjelaskan tentang kesengsaraan manusia. Pengenalan akan sengsara, sebab dan besarnya sengsara, dan penghukuman atas sengsara yang sesungguhnya disajikan dengan lugas dan tegas pada bagian pertama. Pengetahuan akan kesengsaraan manusia merupakan keharusan bagi penghiburan umat percaya, bukan karena arti dari kesengsaraan itu sendiri yang memberikan penghiburan atau merupakan bagian dari penghiburan—sebab pengetahuan akan kesengsaraan manusia justru lebih

24 Th. van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 203.

25 End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*.

menakutkan daripada menghibur—melainkan karena pengetahuan akan kesengsaraan tetap diperlukan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kesadaran dan perasaan tentang adanya penderitaan memang dimiliki semua orang karena setiap orang merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Namun, KH tidak sekadar menanyakan kenyataan adanya penderitaan, melainkan mengajukan pertanyaan yang lebih mendasar: “Dari manakah engkau mengetahui hal itu?” Kecenderungan manusia sering kali adalah hidup dan menderita tanpa pemahaman, serta tanpa kesadaran akan alasan dan asal-usul penderitaan tersebut.

KH menekankan bahwa Allah sekali-kali tidak menjadikan manusia begitu jahat dan buruk.²⁶ Sejatinya, Allah telah menjadikan manusia baik dan menurut gambar-Nya. Namun, oleh karena ketidaktaatan leluhur umat manusia, yaitu Adam dan Hawa di Taman Firdaus, kejatuhan itulah yang menjadikan tabiat manusia menjadi sedemikian buruk sehingga seluruh umat manusia dikandung dan dilahirkan dalam dosa.²⁷ Pengetahuan tentang kesengsaraan itu diketahui manusia dari hukum Taurat Allah. Sebagaimana dinyatakan dalam Roma 3:20, “... karena justru oleh hukum Taurat orang mengenal dosa.” Hukum Taurat merupakan ukuran dan standar hidup yang seharusnya dipenuhi manusia. Meskipun terdapat kehendak batiniah untuk menaatinya, manusia pada akhirnya menyadari keterbatasan dan ketidakmampuannya memenuhi tuntutan tersebut. Kesadaran ini tidak hanya lahir dari adanya berbagai bentuk kejahatan di lingkungan sekitar, melainkan juga dari pengakuan bahwa natur manusia sendiri bertentangan dengan kehendak Allah. Dengan demikian, penderitaan yang dialami dipahami sebagai manifestasi dari kebinasaan eksistensial manusia itu sendiri, yang merupakan kondisi mendasar seluruh keberadaannya.

Melalui bagian ini, manusia memahami konsep Kerusakan Total (*Total Depravity*) dalam eksistensinya di dunia ini. Kerusakan Total berarti manusia tidak pernah dapat melakukan perbuatan baik yang sejati sesuai kehendak Allah, dan pada kenyataannya selalu berbuat jahat. Hal ini disaksikan dengan jelas oleh Alkitab. Edwin Palmer menyatakan, “Orang-orang yang belum dilahirkan kembali bukan saja tidak melakukan dosa seburuk yang dapat dilakukan dan tidak melakukan segala jenis dosa, tetapi orang-orang tersebut juga dapat melakukan sejumlah perbuatan baik.”²⁸ Tentu, dalam hal ini, perbuatan baik yang dimaksud Palmer adalah perbuatan baik yang bersifat moralitas belaka dan bukan untuk memuliakan Allah yang sejati. KH memberikan sebuah definisi yang jelas tentang perbuatan baik yang sejati. Dalam menjawab pertanyaan 91: Tetapi, apa itu “perbuatan baik”? Katekismus menjawab: “Hanyalah perbuatan yang timbul dari iman yang sungguh-sungguh, dan yang seturut hukum Taurat Allah, untuk memuliakan Dia, bukan perbuatan yang berdasarkan kemauan kita atau aturan manusia sendiri.” Jadi seperti yang dikatakan Palmer, “Menurut KH, ada tiga unsur yang terdapat dalam perbuatan baik yang

²⁶ KH P&J 6.

²⁷ KH P&J 7.

²⁸ Edwin H. Palmer, *Lima Pokok Calvinisme* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 4.

sejati yaitu: iman yang benar, ketaatan kepada hukum Allah dan motivasi yang benar.”²⁹

Manusia begitu rusak sehingga sama sekali tidak sanggup berbuat apa pun yang baik dan hanya cenderung pada yang jahat saja, kecuali dilahirkan kembali oleh Roh Allah.³⁰ Allah sama sekali tidak berkompromi dengan dosa mana pun; bahkan, Ia tidak membiarkan ketidaktaatan dan kemurtadan semacam itu tanpa hukuman.³¹ Kecenderungan manusia pada zaman sekarang hanya berpusat pada Allah yang penuh kasih—benar, Allah penuh kasih—tetapi lupa bahwa Allah juga adil. Keadilan-Nya menuntut supaya dosa yang diperbuat terhadap kemuliaan Allah yang tertinggi—baik dosa turunan maupun dosa yang diperbuat sendiri—dihukum dengan hukuman yang tertinggi juga, yaitu hukuman kekal atas tubuh dan jiwa.³²

Oleh sebab hal-hal ini, ketika KH diajarkan kepada peserta didik, pengetahuan akan kesengsaraan dapat membangkitkan kerinduan akan kelepasan, sebagaimana pengetahuan akan penyakit membangkitkan keinginan terhadap obat bagi orang sakit. Tanpa pengetahuan akan kesengsaraan, tidak ada kelepasan yang akan dicari; sebagaimana orang tidak mencari dokter karena tidak menyadari penyakitnya.³³ Jika peserta didik tidak merindukan kelepasan, mereka tidak akan mencarinya; dan jika tidak mencarinya, mereka tidak akan pernah memperolehnya, sebab Allah hanya memberikannya kepada orang-orang yang mencari dan mengetuk (Matius 7:7; 5:6; 11:28; Yesaya 57:15).³⁴ Dengan begitu, sesuatu yang membangkitkan kerinduan akan kelepasan tersebut mutlak penting bagi penghiburan peserta didik. Pengetahuan akan kesengsaraan manusia diperlukan demi membentuk kerinduan tersebut. Karena itu, pengetahuan akan kesengsaraan manusia penting bagi penghiburan peserta didik sebagai sarana yang berguna dalam menuntun mereka kepada iman.

Setelah memahami kesengsaraan manusia dan kerusakan total yang ada, KH membawa pemahaman kepada bagian kedua, mengenai Kelepasan Manusia.

Kelepasan Manusia

Bagian kedua KH dimulai dari P&J 12-85 yang membahas Kelepasan Manusia. Kata “melepaskan” berarti membebaskan, menyelamatkan, atau melepaskan dari seseorang atau sesuatu. Bagian kedua dari KH membahas tentang kelepasan dari dosa dan penderitaan, yang telah dibicarakan pada bagian pertama.³⁵

Jika diperhatikan, bagian kedua ini adalah bagian yang paling panjang. KH hanya menghabiskan sedikit waktu dengan dosa dan kesengsaraan manusia. Mengapa demikian? Mengapa tidak menghabiskan lebih banyak waktu untuk membahas keberdosaan manusia? Hal itu dapat dijawab bahwa tidak ada lagi yang bisa diperoleh dengan menghabiskan

29 Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*.

30 KH P&J 8.

31 KH P&J 10.

32 KH P&J 11.

33 Zacharias Ursinus, *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism* (Cincinnati: T.P. Bucher, 1851), 21.

34 Mat. 7:7, “... ketuklah, maka pintu akan dibukakan bagimu.” 5:6, “Berbahagialah orang yang lapar dan haus”. 11:28, “Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat”. Yes. 57:15, “... Aku tinggal bersama orang yang remuk dan rendah hati.”

35 Bdk. A. van Delden, *An Explanation of the Heidelberg Catechism Lord's Days 1-24 (Volume 1)* (Armada: Pro Ecclesia, 1999), 33.

lebih banyak waktu bersama dosa. Bagian pertama telah menggambarkan suatu potret manusia menurut Kitab Suci. Telah disaksikan bahwa manusia tidak mampu melakukan apapun yang baik dan manusia adalah ahli waris kematian kekal. Jika terlalu banyak waktu yang dihabiskan untuk berfokus pada diri sendiri, manusia menjadi tertekan dan putus asa. Namun, hal itu bukanlah tujuan Alkitab dan KH. Karena itu, KH menempatkan penekanan bukan pada manusia, melainkan pada anugerah Allah di dalam Kristus.³⁶ Antionette Rensburg menyatakan bahwa, “... oor die kennis van ons ellende, eweneens deel van ons troos is en slegs moontlik is deur die verlossing wat Jesus bewerk.”³⁷

Kejatuhan manusia dalam dosa mengakibatkan hukuman Allah yang adil dan tidak toleran terhadap dosa sehingga manusia patut mendapat hukuman tersebut. Allah menghendaki tuntutan-tuntutan keadilan-Nya dipenuhi, dan manusia wajib melaksanakan pelunasan utang dosa secara sepenuhnya.³⁸ Akan tetapi, manusia yang telah tercemar dosa tidak dapat melaksanakan pelunasan dengan upaya sendiri; bahkan, setiap hari manusia menambah utangnya.³⁹ Jadi, bagian ini dimulai dengan pertanyaan, “Bagaimana kita dapat lolos dari hukuman ini dan diterima kembali dalam kasih karunia?”⁴⁰ Dalam bagian ini, KH menjelaskan Sang Pengantara dan Penebus Sejati, yaitu Yesus Kristus—Manusia sejati dan Allah Sejati—yang membayar dosa dengan kodrat manusia yang berdosa, serta dengan kuasa keilahian-Nya yang menanggung beban murka Allah atas kemanusiaan-Nya, memperoleh, dan mengembalikan kebenaran serta kehidupan bagi manusia lain.⁴¹ Karya penebusan Kristus secara efektif menyelamatkan umat pilihan. Yesus Kristus telah menanggung murka Allah atas dosa seluruh umat manusia pada tubuh dan jiwa-Nya.⁴²

Berdasar paparan tersebut, pengetahuan akan kelepasan merupakan dasar bagi penghiburan sejati. Pengetahuan itu membawa peserta didik agar tidak jatuh dalam keputusan. Pengetahuan mengenai kesengsaraan manusia akan menyeret peserta didik pada keputusan jika tidak disertai dengan pengetahuan akan jalan kelepasan yang tersedia bagi orang percaya. Selain itu, pengetahuan ini menumbuhkan kerinduan akan kelepasan tersebut. Sesuatu yang tidak dikenal tidak mungkin diinginkan; sebab apa yang tidak diketahui, tidak mungkin didambakan. Oleh karena itu, jika peserta didik tidak mengenal kelepasan, mereka tidak akan merindukannya sehingga tidak akan memperolehnya. Bahkan, sekalipun kelepasan itu ditawarkan atau peserta didik berjumpa dengannya, mereka tidak akan merangkulnya.⁴³

Ungkapan Syukur

Pemahaman yang benar tentang makna ungkapan syukur merupakan aspek mendasar

36 Delden, *An Explanation (Volume 1)*, 33-34.

37 Terjemahan: ... pengetahuan akan kesengsaraan kita, yang juga merupakan bagian dari penghiburan dan hanya dimungkinkan melalui keselamatan dalam Yesus. Antionette Janse van Rensburg, “Belangrikkheid van troos in die Heidelbergse Kategismus,” *In Die Skriflig* 58, no. 1 (2024): 4, <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.2999>.

38 End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 205.

39 End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 205.

40 Terjemahan dari penulis untuk KH P 12.

41 KH P&J 16-17.

42 KH P&J 37, 56, 60.

43 Ursinus, *The Commentary*, 21.

untuk memperoleh penghiburan sejati bagi umat percaya. Bagian ketiga KH, P&J 86 - 129, membahas ungkapan syukur yang harus diberikan manusia kepada Allah karena kelepasan tersebut. Dalam bagian ini, Hukum Taurat dan Doa Bapa Kami dibahas. Dari kedua hal itu, kita dapat mempelajari bahwa cara orang percaya menunjukkan ungkapan syukur kepada Allah adalah melalui perbuatan dan perkataan, sebab rasa syukur berkaitan dengan jalan hidup dan ucapan orang yang diselamatkan.

Sebelum katekismus mulai menjelaskan apa yang Allah tuntutan dari orang percaya dalam Hukum Taurat-Nya, katekismus menekankan alasan bagi manusia agar menuruti perintah-perintah itu. Manusia tidak menuruti Hukum Taurat untuk diselamatkan, melainkan menuruti hukum-Nya karena telah diselamatkan. Ketaatan manusia bukanlah dasar keselamatannya.⁴⁴ Hal ini dapat dilihat dari Pertanyaan 86, "Karena kita telah dibebaskan" dan juga dari jawabannya, "Karena Kristus, yang telah membebaskan kita ..."⁴⁵

Alasan bagi KH untuk menekankan hal ini dengan begitu kuat adalah ajaran Gereja Katolik Roma (GKR). GKR mengajarkan bahwa perbuatan baik ditambah iman dapat memperoleh keselamatan. Tentu, itu sama sekali salah! Perbuatan baik tidak memperoleh keselamatan. KH Minggu ke-24 telah menjelaskan bahwa perbuatan baik manusia tidak memberi apa-apa karena perbuatan itu tidak sempurna, sedangkan keadilan Allah menuntut kesempurnaan. Itulah sebabnya orang percaya harus bergantung pada ketaatan (kebenaran) Kristus. Hanya Kristus, satu-satunya yang menuruti perintah-perintah Allah dengan sempurna. Berdasar Kristus, orang percaya diselamatkan (bdk. KH Minggu ke-23).⁴⁶

Pertanyaan yang diajukan sungguh sangat logis, "Karena kita telah dibebaskan dari kesengsaraan kita, semata-mata oleh kasih karunia, melalui Kristus, tanpa jasa apa pun dari kita, mengapa kita masih harus melakukan perbuatan baik?"⁴⁷ Memang, GKR memahami bahwa jika keselamatan manusia diperoleh terlepas dari perbuatan baik, maka tidak ada lagi dorongan untuk melakukan perbuatan baik.⁴⁸ Namun, GKR tidak memahami dengan benar apa artinya diselamatkan. Diselamatkan bukan hanya berarti dibebaskan dari hukuman dosa dan penghakiman neraka. KH Minggu ke-26 menyatakan bahwa keselamatan terdiri dari dua hal: pembersihan kesalahan manusia melalui darah Kristus (pembenaran) dan pembersihan dari pencemaran dosa yang menghilangkan kebobrokan manusia melalui pekerjaan Roh Kudus (pengudusan). Inilah yang dimaksud katekismus ketika mengatakan bahwa mereka yang ditebus dengan darah Kristus juga diperbarui dengan Roh-Nya. Mereka yang dibenarkan Kristus niscaya mengalami pengudusan yang terwujud dalam kehidupan yang ditandai dengan perbuatan-perbuatan baik. Paulus menulis dalam Titus 2:14, "yang telah menyerahkan diri-Nya bagi kita untuk

44 A. van Delden, *An Explanation of the Heidelberg Catechism Lord's Days 25-52 (Volume 2)* (Armada: Pro Ecclesia, 1999), 48.

45 Terjemahan penulis.

46 Delden, *An Explanation (Volume 2)*, 49.

47 Terjemahan penulis untuk KH P 86.

48 Ajaran bahwa keselamatan oleh iman saja akan mengarah pada kehidupan yang ceroboh dan jahat. Bandingkan Delden, *An Explanation (Volume 2)*, 49.

membebaskan kita dari segala kejahatan dan untuk menguduskan bagi diri-Nya suatu umat, kepunyaan-Nya sendiri, yang rajin berbuat baik.” Menghasilkan perbuatan baik adalah tujuan akhir dan utama dari penebusan Kristus.

Melalui perbuatan baik, orang percaya menunjukkan rasa syukur dan memuliakan Allah. Perbuatan baik meyakinkan orang percaya akan imannya dan memenangkan sesama bagi Kristus. Anugerah kelepasan dari Allah hanya dianugerahkan kepada orang yang hidup dalam rasa syukur. Dalam kehidupan orang-orang yang bersyukur inilah, kehendak Allah tergenapi, yakni kemuliaan bagi-Nya. Dengan demikian, syukur bukan sekadar respons, melainkan tujuan utama dari karya kelepasan itu sendiri. Hal ini ditegaskan dalam 1 Yohanes 3:8 yang menegaskan bahwa Anak Allah menyatakan diri untuk membinasakan perbuatan-perbuatan Iblis. Di samping itu, Efesus 1:4-6 menunjukkan bahwa Allah menetapkan umat-Nya untuk menjadi anak-anak-Nya sehingga memuliakan kasih karunia-Nya. Sebab Yesus Kristus sendiri—melalui Sabda dan Roh-Nya—membuat umat pilihan senantiasa bersyukur dari lubuk hatinya.⁴⁹ Iman yang melalui perantaraan Roh Kudus bekerja melalui pemberitaan Injil sehingga orang yang dipanggil-Nya pasti datang kepada Kristus (P&J 65).⁵⁰ Umat pilihan yang benar-benar menjadi milik Kristus akan tetap dijaga di dalam iman hingga akhir.⁵¹

Tujuan KH

Untuk memahami tujuan KH, kita memerlukan pendekatan yang tidak terlepas dari konteks sejarah, asal mula, serta maksud yang hendak dicapai oleh para penyusunnya. Sebagaimana setiap karya lahir dari situasi tertentu (*sitz im leben*)⁵², KH disusun pada abad ke-16 di tengah dinamika Reformasi. Kelahiran KH tidak terlepas dari peran Raja Friedrich III yang telah menjadi penganut setia ajaran Calvin.⁵³ Raja Friedrich III ingin agar pengikut Luther, Melancthon, dan Calvin hidup dalam keharmonisan. Saat itu, gereja-gereja di Pfalz mengalami perpecahan.⁵⁴ Kaum Lutheran, seperti Hesshuss, menolak kelompok Lutheran lainnya dari komunitas gereja. Kemudian, kepada kaum Reformed, Hesshuss mengucilkan Klebitz, salah seorang menteri Reformed di Heidelberg. Sebelum Raja Friedrich III, Tata Gereja dari Otto Henry—hukum untuk Pfalz sebelum KH diterbitkan—memerintahkan Katekismus Brenz digunakan.⁵⁵ Namun, Hesshuss dan partainya, dalam semangatnya untuk Luther, ingin Katekismus Luther digunakan. Untuk menghentikan pertikaian, Raja Friedrich III—setelah menggantikan posisi Otto Henry—memutuskan masalah ini dengan memerintahkan agar sebuah katekismus yang baru ditulis guna menyelesaikan perpecahan. Hal ini sebagaimana dinyatakan Thompson:

49 D. Smit, “Oor die inhoud en boodskap van die Heidelbergse Kategismus,” *Acta Theologica* 20 (2014): 55, <https://doi.org/10.38140/at.v0i20.2661>.

50 End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*, 216.

51 KH P&J 1, 54.

52 *Sitz im Leben* adalah istilah yang digunakan oleh para peneliti Jerman dari aliran-aliran kritik bentuk. Dengan mengetahui situasi dan kondisi teks pada waktu itu, pesan dapat ditemukan.

53 Abialtar, “Katekismus Heidelberg,” 113.

54 Good, *The Heidelberg*, 286.

55 Reformator Low-Lutheran dari Jerman Selatan.

The Heidelberg was designed to put an end to the snarling partisanship of Gnesio-Lutherans versus Crypto-Calvinists and to arrive at peace and catholicity on the basis of no perishable authorities, but the God's Word alone – *das einige Fundament aller Tugenten un Gehorsams* (the only foundation of of all virtue and obedience).⁵⁶

Raja Friedrich III tidak hanya ingin mengembalikan urusan agama kota ini ke jalur yang benar, tetapi juga menghasilkan pernyataan iman yang menggabungkan kebijaksanaan terbaik dari tradisi Lutheran dan Reformed, serta mengajarkan dasar-dasar iman Kristen kepada orang-orang awam.⁵⁷ Hasil pergumulan inilah yang menciptakan keunikan dari KH sebagai katekismus persatuan.⁵⁸ Dengan didasari dan berdasarkan firman Tuhan, KH merupakan salah satu pengakuan iman dari gereja Reformed atau gereja yang mengajarkan kebenaran firman Tuhan.

Pergumulan Raja Friedrich III tersampaikan dengan jelas dalam kata pengantar-nya.⁵⁹ Raja memulai dengan mengakui bahwa dirinya memiliki tanggung jawab dari Allah yang tidak hanya untuk memajukan kehidupan yang tenang dan tertib dalam wilayah kekuasaannya serta mendukung kehidupan Kristen umatnya, melainkan—terlebih dan yang terpenting—secara terus-menerus menasihati dan menuntun mereka kepada pengenalan yang saleh serta rasa takut akan Allah Yang Mahakuasa dan firman keselamatan-Nya yang kudus sebagai satu-satunya dasar segala kebajikan dan ketaatan.⁶⁰ Dengan kata lain, kesejahteraan rakyatnya—secara jasmani maupun rohani—merupakan tanggung jawabnya.⁶¹ Setelah menguraikan keadaan umum di wilayah Palatina, Raja Friedrich III kemudian mulai mengidentifikasi permasalahan secara lebih spesifik. Ia menuliskan demikian:

... the least defect of our system is found in the fact, that our blooming youth is disposed to be careless in respect to Christian doctrine, both in the schools and churches of our principality – some, indeed, being entirely without Christian instruction, others being unsystematically taught, without any established, certain, and clear catechism, but merely according to individual plan or judgment; from which, among other great defects, the consequence has ensued, that they have, in too many instances, grown up without the fear of God and the knowledge of His word, having enjoyed no profitable instruction, or otherwise have been perplexed with irrelevant and needless questions, and at times have been burdened with unsound doctrines.⁶²

Beberapa baris kemudian, raja kembali menekankan bahwa, “... *it is essential that our youth be trained in early life, and above all, in the pure and consistent doctrine of the holy Gospel and be well exercised in the proper and true knowledge of God.*”⁶³ Untuk mengatasi kekurangan itu, suatu rangkuman pengajaran atau katekismus dari agama Kristen sesuai dengan firman Allah

56 Thompson, dkk., *Essays on the Heidelberg Catechism*, 25.

57 Mark A. Noll (peny.), *Confessions and Catechisms of the Reformation* (Grand Rapids: Baker, 1991), 134.

58 Good, *The Heidelberg Catechism*, 286.

59 Lyle D. Bierma, dkk., *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology* (Grand Rapids: Baker, 2005), 50.

60 George W. Richards, *The Heidelberg Catechism: Historical and Doctrinal Studies* (Philadelphia: The Publications and Sunday School Board, 1913), 185.

61 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 187.

62 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 189-191.

63 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 193.

ditulis dan diterbitkan. Bierma menegaskan, “*Frederich wanted this new catechism first of all, then, for the instruction of the children in sound doctrine.*”⁶⁴ Namun, tujuan ini tidak hanya agar kaum muda dididik dalam kesalehan, tetapi juga para pendidik gereja dan sekolah sendiri disediakan bentuk dan model tetap. Hal itu untuk mengatur pengajaran kepada peserta didik dan bukan menurut kehendak mereka sendiri, mengubah-ubah pengajaran setiap hari, atau memperkenalkan doktrin yang sesat.⁶⁵ Semua pendidik seharusnya menerima katekismus ini dengan ungkapan syukur, menjelaskannya dengan tekun kepada peserta didik di sekolah dan kepada orang-orang awam di gereja, serta menghidupi dan bertindak sesuai dengannya. Jika peserta didik dididik dengan benar dalam firman Allah sejak dini, maka Allah yang Mahakuasa juga akan berkenan memberikan pembaruan dalam moral—baik secara komunitas maupun pribadi—serta kesejahteraan secara jasmani dan rohani.⁶⁶

Dengan demikian, pengantar ini menunjukkan bahwa Raja Friedrich III memiliki setidaknya tiga tujuan untuk KH: alat katekisasi untuk mengajar anak-anak, panduan berkhotbah untuk mengajar orang-orang awam di gereja, dan bentuk kesatuan pengakuan iman di antara berbagai faksi Protestan di Palatina.

Keberatan terhadap Penggunaan KH serta Tanggapannya

Beberapa keberatan terhadap penggunaan KH dalam PAK—khususnya bagi anak-anak—menyoroti sejumlah aspek. Isi katekismus dinilai banyak membahas persoalan doktrinal yang bersifat abstrak dan sistematis. Dulunya, isi katekismus memang relevan dalam konteks perdebatan teologis pada masa Reformasi, tetapi telah kehilangan daya tariknya bagi sebagian besar peserta didik masa kini.⁶⁷ Catatan mengenai keberatan tersebut adalah materinya tidak disesuaikan dengan anak-anak, baik dari segi kapasitas intelektual maupun pengalaman religiusnya. Menurut Good, keberatan ini menyingkap pedagogi modern yang dipelopori Rousseau.⁶⁸

Jean-Jacques Rousseau (1712-1778)⁶⁹ menyatakan, “... *les faisant raisonner sur ce qu'ils ne sauraient comprendre, On se trompe encore en voulant les rendre attentifs a des considerations qui ne les touchent en aucune maniere ...*”⁷⁰ Lebih lanjut, Rousseau menambahkan

... comme celle de leur intérêt à venir, de leur bonheur étant hommes, de l'estime qu'on aura pour eux quand ils seront grands; discours qui, tenus à des êtres dépourvus de toute prévoyance, ne signifient absolument rien pour eux. Or, toutes les études forcées de ces pauvres infortunés tendent à ces objets entièrement étrangers ...⁷¹

64 Bierma, *An Introduction to the Heidelberg Catechism*, 51.

65 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 195 & 197.

66 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 199.

67 Richards, *The Heidelberg Catechism*, 165.

68 Good, *The Heidelberg Catechism*, 291.

69 Tokoh ini, yang pengakuan imannya bahkan tidak akan diterima oleh seorang unitarian saat ini, adalah pelopor dari gerakan pedagogi modern ini.

70 Terjemahan: “... memaksa mereka bernalar tentang hal-hal yang tidak mungkin mereka pahami, dan juga keliru ketika berusaha membuat mereka memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang sama sekali tidak menyentuh diri mereka ...” Jean-Jacques Rousseau, *Emile, Ou De L'éducation 1 (Volume 1)* (Paris: Flammarion, 1762): 127.

71 Terjemahan: “... seperti kepentingan mereka di masa depan, kebahagiaan mereka kelak sebagai manusia dewasa, atau penghargaan yang akan diberikan kepada mereka ketika mereka sudah dewasa; wacana-wacana yang, bila disampaikan kepada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk meramalkan atau memandang jauh ke depan, sama sekali tidak berarti apa-apa bagi mereka. Maka, semua studi yang dipaksakan kepada anak-anak

Pemikiran ini tidak berarti bahwa Rousseau menyangkal keberadaan Allah. Rousseau dikenal sebagai seorang deisme yang menganut teologi natural. Ia cenderung memandang bahwa pendidikan terutama diperoleh dari alam⁷² dan apa yang Allah kehendaki untuk manusia lakukan dapat dikenali melalui hati nurani⁷³ serta pengalaman manusia terhadap alam.

Namun, justru karena pendekatan religius yang demikian, Rousseau cenderung berpendapat bahwa pengajaran doktrinal dan verbal sebaiknya tidak diberikan kepada anak-anak⁷⁴ (usia 2-12 tahun) sebelum mereka mencapai kedewasaan intelektual dan moral (sekitar usia 15 tahun). Secara implisit, pandangan ini akan menolak pengajaran tentang Allah kepada anak-anak karena dianggap berada di luar jangkauan pemahaman anak. Demikian pula ajaran mengenai dosa, keselamatan, kelahiran kembali, dan kekekalan—yang kenyataannya bahkan orang dewasa pun sering kali tidak memahaminya secara utuh.⁷⁵ Dengan demikian, seluruh proposisi religius berpotensi tersingkir dari pendidikan formal anak-anak. Padahal, anak-anak justru perlu diperkenalkan kepada kebenaran-kebenaran besar dari agama sejak dini, meskipun mereka belum memahaminya secara sempurna.

John Amos Comenius (1592-1670), yang oleh sebagian kalangan disebut sebagai bapak pendidikan modern, berpendapat bahwa sifat alami dari segala sesuatu yang tercipta adalah ia mudah dibentuk dan dibengkokkan ketika masih lunak, tetapi, ia tidak mudah diubah ketika telah mengeras. Lilin mudah dibentuk ketika lunak dan dipahat; ketika keras, ia mudah retak. Tanaman muda dapat ditanam, dipindahkan, dipangkas, dan dibengkokkan ke sana kemari; tetapi proses-proses tersebut menjadi tidak mungkin dilakukan ketika telah menjadi pohon. Jika seorang penunggang kuda ingin melatih kuda, seorang petani ingin melatih lembu, atau seorang pemburu ingin melatih anjing, mereka harus memilih hewan-hewan tersebut untuk tujuan itu ketika masih sangat muda; jika tidak, usaha mereka akan sia-sia. Jelas bahwa hal ini juga berlaku pada manusia. Otak manusia, yang menerima gambaran objek eksternal melalui organ-organ indranya, pada masa kanak-kanak masih sangat basah dan lunak serta siap menerima semua gambaran yang datang kepadanya. Kemudian, sebagaimana kita ketahui melalui pengalaman, otak secara bertahap menjadi keras dan kering sehingga berbagai hal menjadi semakin sulit diterima.⁷⁶ Comenius menambahkan lebih jelas:

If piety is to take root in any man's heart, it must be engrafted while he is still young; if we wish any one to be virtuous, we must train him in early youth; if we wish him to make great progress in the

malang ini mengarah pada tujuan-tujuan yang sepenuhnya asing bagi mereka ..." Rousseau, *Émile* (Vol. 1).

72 "Observez la nature, & suivez la route qu'elle vous trace." Terjemahan: Amatilah alam, dan ikutilah jalan yang ditunjukkannya kepadamu." Rousseau, *Émile* (Vol. 1), 18.

73 Rousseau menyatakan, "Jamais il n'a donné cet ordre insensé, rien de pareil n'est écrit dans le cœur humain; & ce que Dieu veut qu'un homme fasse, il ne le lui fait pas dire par un autre homme, il le lui dit lui-même, il l'écrit au fond de son cœur." Terjemahan: "Apa yang Allah kehendaki untuk dilakukan oleh manusia tidak Ia sampaikan melalui perantara manusia lain; Ia sendiri yang menyatakannya kepada manusia, dan menuliskannya di dalam lubuk hati." Jean-Jacques Rousseau, *Émile, Ou De l'éducation* (Volume 2) (Paris: Flammarion, 1785), 83.

74 Rousseau tidak secara eksplisit menyebutkan rentang usia yang dimaksud. Namun, kutipan tersebut terdapat dalam *Book II*, yang membahas tahap perkembangan anak-anak yang belum mencapai masa pubertas, sekitar usia 2-12 tahun. Bandingkan Rousseau, *Émile* (Vol. 2), 98.

75 Good, *The Heidelberg Catechism*, 291.

76 John Amos Comenius, *The Great Didactic* (London: Adam and Charles Black, 1907), 210.

pursuit of wisdom, we must direct his faculties towards it in infancy, when desire *burns*, when thought is swift, and when memory is tenacious.

Menurut para Reformator, anak-anak dan kaum muda gereja—yang tentu saja peserta didik masuk di dalamnya—juga termasuk dalam *Covenant of Grace* atau Perjanjian Anugerah.⁷⁷ Dengan demikian, melalui KH, anak-anak dan kaum muda belajar untuk menanggapi perjanjian Allah melalui iman dan pertobatan. Anak-anak memerlukan pendidikan agama agar dapat bertumbuh menjadi pribadi yang serupa dengan Kristus. Tidak ada tempat yang menyajikan nilai-nilai ini dengan lebih menarik daripada KH yang memaparkannya sebagai suatu hiburan (*comfort*). Victor E. d'Assonville menegaskan, "*Its character, contents, and structure were carefully composed to briefly and simply teach the most significant parts of the Christian faith to the whole congregation, but particularly to the young.*"⁷⁸ Namun, pedagogi modern yang dipelopori Rousseau, menegaskan bahwa tidak boleh ada sesuatu pun yang diajarkan kepada anak-anak jika berada di luar jangkauan intelektualnya.

Dalam pandangan ini, pedagogi modern yang dipelopori Rousseau justru membatasi kemajuan anak. Kesalahan mendasar dari pedagogi modern ini terletak pada anggapannya bahwa pendidikan adalah segalanya, tetapi instruksi (pengajaran langsung) tidak penting. Prinsipnya adalah tidak boleh ada yang dimasukkan ke dalam diri anak kecuali apa yang secara alami keluar darinya. Kenyataannya, terdapat hal-hal penting yang memang harus ditanamkan ke dalam pikiran anak, khususnya doktrin Kristen yang membentuk karakternya.⁷⁹ Meskipun doktrin tersebut belum dapat sepenuhnya dipahami anak, seperti doktrin Allah, dosa, keselamatan, dan kekekalan, tetapi justru hal-hal inilah yang memiliki daya progresif paling besar. Salah satu alasannya adalah pengajaran ini benar-benar penting karena jika tidak, kejahatan bawaan atau alami akan menguasai dan merusak gereja Allah.⁸⁰ Bilamana anak-anak dibiarkan belajar sendiri melalui pengalaman tanpa instruksi—di tengah modernitas yang begitu liar—mereka tidak akan mengenal Allah yang sejati dengan benar dan mereka tidak akan memiliki pengenalan yang benar mengenai diri tanpa pengetahuan akan Allah yang benar.⁸¹ Akhirnya, sangat berbahaya jika seseorang tidak ditanamkan dengan ajaran sehat sejak lahir. Ketika indra eksternal mulai memenuhi fungsinya, pikiran manusia tidak dapat tetap tenang dan ia akan sibuk dengan hal-hal yang paling sia-sia jika tidak terlibat dengan hal-hal yang bermanfaat.⁸² Dengan menyikapi hal ini, pendekatan pedagogi klasik yang memadukan pendidikan dan instruksi lebih tepat dan penting.

77 Berg, "God Als Vader," 9.

78 Victor E. d'Assonville, "And thou shalt teach these words diligently ...": Remarks on the purpose of the Heidelberg Catechism regarding its teaching nature," *In die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 2 (2013): 6, <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v47i2.679>.

79 Distingsi didapati di dalam tradisi pedagogi modern itu sendiri. Jika dibandingkan dengan pemikiran Rousseau, Comenius justru menekankan pentingnya pengarahannya dan pengajaran instruksi sejak dini. Comenius berpendapat bahwa jika anak diharapkan bertumbuh menjadi pribadi tertentu, maka sejak kecil mereka perlu diarahkan dan diajarkan secara teratur melalui proses pendidikan yang terencana. Comenius, *The Great Didactic*.

80 Bahkan pada anak-anak kita yang masih kecil pun terdapat banyak kejahatan. Jika hal ini dibiarkan begitu saja dan diberi kebebasan untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan maka segalanya akan menjadi kacau di gereja maupun di dalam masyarakat. Bdk. Gerardus van Rongen, "Everlasting Youth," *Clarion: The Canadian Reformed Magazine*, Christmas Issue 1973, 8, https://clarionmagazine.ca/archives/1973/001-056_v22YE.pdf.

81 John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, peny. John T. McNeill, terj. Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 1960), 37.

82 Comenius, *The Great Didactic*, 212.

Penulis sependapat dengan James Good yang meyakini prinsip pedagogi klasik, bahwa semakin besar, agung, dan penting ide yang diperkenalkan kepada anak maka semakin besar pula potensi pertumbuhannya.⁸³ Mereka memerlukan pengajaran seperti itu, sekalipun belum dapat memahami sepenuhnya. Secara kodrati, anak-anak senantiasa tertarik menjelajahi hal-hal yang baru dan tidak dipahaminya.⁸⁴ Selain itu, setiap anak memiliki insting dasar yang menjadi dorongan alami dalam proses pertumbuhan dan pembelajarannya. Sejak usia dini, anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat terhadap dunia sekitar, dorongan meniru perilaku orang dewasa, serta kebutuhan berinteraksi dan bermain sebagai bagian proses belajar. Di samping itu, secara natural pula, terdapat dorongan religius dalam diri anak sejak awal kehidupannya. Dorongan ini tampak dalam rasa kagum terhadap ciptaan, kebutuhan akan arti suatu hal dan perlindungan, serta kecenderungan untuk meniru perilaku keagamaan di lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa sejak usia dini, manusia memiliki kesadaran batin akan adanya Allah atau yang disebut *sensus divinitatis*,⁸⁵ yang menjadi dasar bagi perkembangan iman dan spiritualitas dalam PAK. Ketertarikan terhadap hal yang tidak diketahui inilah yang menjadi pendorong utama dalam proses belajar anak-anak. Jika pendekatan pedagogi modern Rousseau menghapus insentif ini, maka perkembangan anak justru dirugikan. Pendekatan tersebut gagal memahami insting alami anak, khususnya dorongan religius yang secara alami muncul dalam diri anak sejak usia dini.

Itulah akar utama pendekatan pedagogi modern yang dipelopori Rousseau. Para pendukungnya mungkin akan membantah bahwa pendekatan ini tidak benar-benar menyingkirkan hal-hal religius. Namun, jika demikian, berarti mereka justru sedang mengingkari prinsip dasar pedagogi modernnya sendiri, yakni bahwa hal-hal abstrak dan mendalam tidak boleh diajarkan kepada anak-anak karena tidak dapat dipahaminya. Padahal, topik-topik religius sejati—seperti tentang Allah, dosa, keselamatan, dan kekekalan—justru merupakan topik paling dalam dan kompleks.

Signifikansi KH dalam Pendidikan Agama Kristen

Secara historis, KH merupakan produk dari sistem pendidikan yang melahirkan pemimpin-pemimpin besar dalam tradisi Reformed, seperti terlihat pada perkembangan calvinisme dan puritanisme.⁸⁶ Tradisi pendidikan ini terbukti menghasilkan pemikir dan teolog yang berpengaruh karena berakar pada pemahaman teologis yang kuat serta kesadaran bahwa PAK tidak dapat dilepaskan dari dimensi adikodrati, yakni karya Allah dalam membentuk manusia secara utuh. Dengan kata lain, keberhasilan pendidikan Reformed di masa lalu

83 Good, *The Heidelberg*, 292.

84 Good, *The Heidelberg*.

85 Manusia memiliki *sensus divinitatis* yaitu memiliki pengetahuan tentang adanya Allah. Bangsa Israel adalah bangsa pilihan Allah yang secara langsung mendapatkan anugerah dan perintah Allah. Sebaliknya, bangsa lain mencari tuhan. Oleh karena kejatuhan manusia yang pada akhirnya mendatangkan maut sehingga hubungan manusia dengan Allah terputus, manusia mencari-cari kebenaran tersebut. Menurut Kitab Suci, semua orang memiliki beberapa cara untuk memahami bahwa Tuhan itu ada (Roma 1:19-20). Hal ini merupakan yang menjadi pokok terjadinya suatu agama atau kepercayaan.

86 Richard Baxter (1615-1691) adalah seorang pendeta Puritan; John Owen (1616-1683) & Thomas Goodwin (1600-1680) merupakan teolog Puritan; dan Jonathan Edwards (1703-1758) yang tumbuh dan berkembang di dalam tradisi Reformed sudah lama memakai katekismus sejenis. Gereja Reformed Belanda di Belanda, Jerman, dan Amerika Utara melahirkan banyak pendeta, teolog, serta profesor seminari Reformed modern.

tidak hanya ditentukan oleh metode pedagogis, melainkan terutama oleh fondasi spiritual dan teologi yang menjiwainya.

Pengajaran yang Kristosentris

Sejatinya, seluruh pengajaran doktrinal akan kehilangan relevansinya jika tidak berfokus secara eksklusif pada Kristus sebagai satu-satunya pusat pengajaran. Penulis sependapat dengan peneliti KH terdahulu yang menilai bahwa penyajian KH tetap dilakukan dengan cara teosentris meskipun KH bersifat antropologis.⁸⁷ Menurut hemat penulis, pernyataan itu tidak menunjuk pada *people-centered*, tetapi secara esensial pada kristosentris. Bahan dan bahasa diambil dari pengalaman, kebutuhan, dan keadaan manusia, tetapi manusia bukan pusatnya. Fokusnya bukan terletak pada martabat atau kemampuan manusia, melainkan keterbatasan dan kebutuhan manusia akan keselamatan dari luar dirinya. Pengajaran yang kristosentris menempatkan Kristus sebagai pusat pengetahuan, pengalaman, dan respons iman. Keseluruhan pengajaran ini teristimewa terkandung dalam KH. Keseluruhan ajaran KH diarahkan kepada Allah dalam Kristus sebagai pelaku utama penghiburan Kristen.

Pengetahuan mengenai kesengsaraan, kelepasan, syukur sebagaimana dirumuskan dalam KH secara inheren menjadikan PAK bukan sekadar penguasaan akan pengetahuan, melainkan pembentukan akan pandangan hidup (*worldview*) yang berpusat pada Kristus. Pemahaman yang benar mengenai kondisi manusia yang jatuh ke dalam dosa menyingkapkan ketidakmampuan total manusia untuk melepaskan diri dari murka Allah dan menghimpun keselamatan melalui usaha diri. Kesadaran ini mengarahkan peserta didik kepada urgensi dan eksklusivitas karya keselamatan Kristus sebagai satu-satunya mediator yang ditetapkan Allah Bapa untuk melaksanakan karya kelepasan bagi umat pilihan-Nya. Kemudian, pengetahuan akan kelepasan manusia adalah mutlak karena keselamatan hanya diterima melalui iman. Iman itu sendiri tidak mungkin hadir tanpa pengetahuan yang benar mengenai Kristus dan karya penebusan-Nya. Pada akhirnya, pengetahuan akan kelepasan manusia memungkinkan peserta didik bersyukur kepada Allah. Sebagaimana sesuatu yang tidak dikenal dan tidak mungkin didambakan, demikian pula hal tersebut tidak mungkin dihargai ataupun disyukuri.

Lebih jauh, pengajaran KH ini menghasilkan respons syukur yang sejati. Sebagaimana sesuatu yang tidak dikenal dan tidak mungkin didambakan, pengetahuan yang benar tentang Kristus memungkinkan peserta didik menghayati keselamatan sebagai anugerah yang tidak layak diterima. Pengetahuan tersebut melahirkan kekaguman, penghargaan, dan syukur, yang kemudian mendorong umat Kristen untuk hidup dalam ketaatan. Dengan demikian, ketiga bagian KH memiliki relasi yang erat dan berpusatkan pada Kristus.⁸⁸ Kristosentris menjadi inti dari teologi dalam KH.

⁸⁷ Billy Kristanto, "Katekismus Heidelberg dan Yohanes Calvin: Kontinuitas atau Diskontinuitas," *Verbum Christi* 12, no. 1 (2025): 3, <https://doi.org/10.51688/VC12.1.2025.art1>.

⁸⁸ Christie, "Meneropong Christ-centeredness," 253.

Though three hundred and fifty years old, it is not old. It has been ever new and as new today as when it was issued. It is, like the Gospel of Jesus enshrined in it, – to use our Saviour's own expression – “a well of water springing up unto everlasting life,” a perpetual fountain of joy and comfort and hope. It has been like Christ, – the same yesterday, today and forever, because it has so much of Christ in it.⁸⁹

Pengajaran yang Konsisten dan Reformed

Ketika melihat kembali sejarah gereja pasca-Reformasi, kita dapat melihat bahwa buah-buah terbaik dari Reformasi dipelihara dan diteruskan di tempat-tempat yang menjalankan sistem pengajaran katekismus dengan setia.⁹⁰ Seorang teolog puritan, Richard Baxter (1615-1691), mengakui bahwa “... *the chief part of church reformation that is behind as to means consisteth in it [catechism] ...*”⁹¹

KH merupakan pengajaran yang konsisten dan Reformed. Sebagai bahan pengajaran yang tidak berubah-ubah, peserta didik menerima ajaran yang terarah, tidak spekulatif, dan berakar pada firman Tuhan yang telah teruji sepanjang sejarah gereja. KH telah dirumuskan sedemikian rupa dengan pembahasan mingguan yang terarah dan saling berkesinambungan. Pemberitaan dimulai dengan hukum yang mengikuti teladan para nabi dan rasul supaya peserta didik diruntuhkan dari kesombongan atas kebenaran dirinya sendiri. Dengan begitu, mereka dapat mengenal diri dan digerakkan kepada pertobatan sejati.⁹²

Pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai teologis yang luhur, seperti pemahaman tentang Allah, dosa, kelahiran kembali, dan kekekalan sebagaimana diajarkan dalam KH, memiliki potensi besar dalam membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, beriman, dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Pengajaran yang sangat menekankan kebenaran ilahi seperti ini menumbuhkan rasa takut akan Tuhan dan tanggung jawab dalam menjalani kehidupan nyata yang justru menjadi kebutuhan utama di tengah krisis moral dan spiritual generasi masa kini. Oleh karena itu, pengabaian atau penggantian KH dengan pendekatan pedagogi modern Rousseau berisiko menurunkan kualitas PAK karena kehilangan unsur adikodrati yang selama ini menjadi sumber kekuatan spiritual dalam pembentukan iman dan karakter peserta didik.

Kesimpulan

KH ditulis bukan hanya menjadi pengakuan iman gereja, tetapi juga pengajaran anak-anak di sekolah. Lebih lanjut, KH juga bukan hanya ditulis sebagai katekismus persatuan di tengah konflik pada masa itu, tetapi juga agar peserta didik diajar sejak dini, dan yang terpenting, dalam ajaran yang murni dan konsisten dari Injil Yesus Kristus, serta dilatih

89 Good, *The Heidelberg*, 285.

90 John Murray, “Catechizing: A Forgotten Practice,” *Monergism*, <https://www.monergism.com/catechizing-forgotten-practice>.

91 Richard Baxter, *The Reformed Pastor* (London: The Religious Tract Society, 1799), 218.

92 Bahkan hingga hari ini kita harus mengambil sikap tegas menentang segala bentuk pelagianisme, arminianisme, atau bentuk humanisme apa pun yang masih melihat kebaikan dalam diri manusia. Kita membutuhkan Kristus dan hanya Dia, Juru Selamat kita, yang sempurna. Bdk. Rongen, “Everlasting Youth,” 9.

dengan baik dalam pengetahuan yang benar dan tepat tentang Allah. Dalam sejarah perkembangannya, muncul keberatan bahwa materi katekismus ini tidak disesuaikan dengan anak-anak, baik dari segi kapasitas intelektual maupun pengalaman religius mereka. Secara implisit, hal ini akan menolak seluruh pengajaran tentang Allah kepada anak-anak. Bahkan, pada kenyataannya orang dewasa pun belum tentu dapat memahaminya secara utuh.

Keberatan bahwa materi katekismus tidak disesuaikan dengan kapasitas intelektual dan pengalaman religiusnya adalah tidak tepat. Melalui hasil analisis, penulis menyimpulkan bahwa KH memiliki signifikansi yang kuat dalam PAK. Materinya dapat meningkatkan rasa cinta akan pengajaran doktrinal, membentuk kesadaran kritis dan spiritual peserta didik untuk menanggapi perjanjian Allah melalui iman dan pertobatan, serta memahami makna hidup yang sejati sebagai orang Kristen sehingga memungkinkan mereka tumbuh menjadi serupa dengan Kristus. Penulis menunjukkan bahwa kendala penggunaan KH bukan terletak pada isinya, melainkan pada media penyampaiannya. Penulis memperlihatkan bahwa keadaan ini menjadi panggilan bagi para pendidik untuk mengadaptasi penyampaiannya secara kreatif tanpa mengubah atau mengurangi substansi pengajaran. Melaluinya, pengajaran yang Kristosentris, konsisten, dan Reformed ini mendapat tempat terbaik dalam PAK di sekolah.

Referensi

- Abialtar. "Katekismus Heidelberg: Salah Satu Materi Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Historis dan Kontekstual." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2018): 111-37. <https://doi.org/10.33541/shanan.v2i1.1502>.
- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed, Jilid 3: Dosa Dan Keselamatan Di Dalam Kristus*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Baxter, Richard. *The Reformed Pastor*. London: The Religious Tract Society, 1799.
- Beeke, Joel R., dan Eric D. Britsley, "Teach All Nations: The Use of The Heidelberg Catechism In North America and Throughout The Non-European World." *Westminster Theological Journal* 78, no. 2 (2016). <https://www.galaxie.com/article/wtj78-2-05?highlight=presuppositions%20to%20the%20interpretive%20process>.
- Berg, Van den. "God als Vader: De verhouding tussen de catechismusleerling en God als Vader binnen de gereformeerde prediking in de zeventiende eeuw." Tesis Master, Universiteit Utrecht, 2012.
- Bierma, Lyle D, Charles D. Gunnoe Jr., dan Karin Y. Maag. *An Introduction to the Heidelberg Catechism: Source, History, and Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.
- Bijl, C. *Houvast En Troost: De Kern van Het Geloof Volgens de Heidelbergse Catechismus: Zondag 1-7*. Barneveld: De Vuurbaak, 1998.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*, disunting oleh John T. McNeill. Diterjemahkan oleh Ford Lewis Battles. Louisville: Westminster John Knox Press, 1960.
- Christie, Janice "Meneropong Christ-centeredness dalam Katekismus Heidelberg dari

- Sudut Pandang Kerangka Struktur." *TE DEUM: Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* 12, no. 2 (2023): 233-55. <https://doi.org/10.51828/td.v12i2.270>.
- Comenius, John Amos. *The Great Didactic*. London: Adam and Charles Black, 1907.
- d'Assonville, Victor E. "'And thou shalt teach these words diligently ...': Remarks on the purpose of the Heidelberg Catechism regarding its teaching natur." *In die Skriflig/In Luce Verbi* 47, no. 2 (2013): 1-7. <http://dx.doi.org/10.4102/ids.v47i2.679>.
- Delden, A. van. *An Explanation of the Heidelberg Catechism Lord's Days 1-24 (Volume 1)*. Armadale: Pro Ecclesia, 1999.
- Delden, A. van. *An Explanation of the Heidelberg Catechism Lord's Days 25-52 (Volume 2)*. Armadale: Pro Ecclesia, 1999.
- End, Th. van den. *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Good, James I. *The Heidelberg Catechism In Its Newest Light*. Philadelphia: Publication & Sunday School Board of the Reformed Church in The United States, 1914.
- Indriati, Ety. *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Klooster, Fred H. *The Heidelberg Catechism Origin and History*. Grand Rapids: Calvin Theological Seminary, 1987.
- Kristanto, Billy. "Katekismus Heidelberg dan Yohanes Calvin: Kontinuitas atau Diskontinuitas." *Verbum Christi* 12, no. 1 (2025): 1-17. <https://doi.org/10.51688/VC12.1.2025.art1>.
- Masselink, Edward J. *The Heidelberg Story*. Grand Rapids: Baker, 1964.
- Murray, John. "Catechizing: A Forgotten Practice." *Monergism*. <https://www.monergism.com/catechizing-forgotten-practice>.
- Nevin, J. W. *History and Genius of The Heidelberg Catechism*. Chambersburg: Publication Office of The German Reformed Church, 1847.
- Noll, Mark A, peny. *Confessions and Catechisms of the Reformation*. Grand Rapids: Baker, 1991.
- Palmer, Edwin H. *Lima Pokok Calvinisme*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Rensburg, Antionette Janse van. "Belangrikheid van Troos in Die Heidelbergse Kategismus." *In Die Skriflig* 58 no. 1 (2024): 1-6. <https://doi.org/10.4102/ids.v58i1.2999>.
- Richards, George W. *The Heidelberg Catechism: Historical and Doctrinal Studies*. Philadelphia: The Publications and Sunday School Board, 1913.
- Rongen, Gerardus van. "Everlasting Youth." *Clarion: The Canadian Reformed Magazine*, Christmas Issue 1973. https://clarionmagazine.ca/archives/1973/001-056_v22YE.pdf.
- Rousseau, Jean-Jacques. *Émile, Ou De l'éducation* (Volume 1). Paris: Flammarion, 1762.
- Rousseau, Jean-Jacques. *Émile, Ou De l'éducation* (Volume 2). Paris: Flammarion, 1785.
- Schulze, L. F. "Die teologiese wortels en struktuur van die Heidelbergse Kategismus: 'n Oorsig.'" *HTS Teologiese Studies* 50, no. 1 & 2 (1994): 194-210. <https://doi.org/10.4102/hts.v50i1/2.2550>.
- Smit, D. "Oor die inhoud en boodskap van die Heidelbergse Kategismus." *Acta Theologica* 20 (2014): 50-73. <https://doi.org/10.38140/at.v0i20.2661>.

- Sualang, Ferdinand Willy. "Katekismus: Perangkat Pembelajaran Agama Kristen yang Terlupakan." *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 7-8.
- Thompson, Bard, Hendrikus Berkhof, Eduard Schweizer, dan Howard G. Hageman. *Essays on the Heidelberg Catechism*. Philadelphia: United Church Press, 1963.
- Timotius, dan Bobby Kurnia Putrawan. "KH: Sebuah Ekposisi Atas Pertanyaan Pertama Khususnya Kata 'Penghiburan.'" *Indonesia Journal of Religious* Volume 6, no. 1 (2023): 59-76. <https://doi.org/10.46362/ijr.v6i1.31>.
- Ursinus, Zacharias. *The Commentary of Dr. Zacharias Ursinus on the Heidelberg Catechism*. Cincinnati: T.P. Bucher, 1851.